

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI SUGESTIF
SISWA KELAS X-6 SMA NEGERI 5 PADANG
DENGAN TEKNIK *MODELING***

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SOFIE AMELIA
NIM 2007/83489**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penigkatan Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Siswa
Kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dengan Teknik *Modeling*
Nama : Sofie Amelia
NIM : 2007/83489
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 7 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
NIP 19561126 198011 2 001

Pembimbing II



Drs. Amril Amir, M.Pd.
NIP 19620607 198703 1 004

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sofie Amelia

NIM : 2007/83489

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Sugestif
Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang
dengan Teknik *Modeling***

Padang, 7 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Yarni Munaf
5. Anggota : Zulfikarni, S.Pd.,M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Sofie Amelia, 2011. “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dengan Teknik *Modeling*.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang.

Pembelajaran menulis narasi sugestif dengan teknik modeling bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam menulis narasi. Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMA Negeri 5 Padang, diperoleh informasi bahwa pada umumnya siswa belum mampu menulis karangan narasi. Hal ini disebabkan karena siswa terhambat dalam pemilihan kosakata yang hendak digunakan, kurang mampu mengembangkan ide, sulit mengungkapkan perwatakan dalam penulisan bahkan menganggap menulis itu sangat sulit sehingga menjadi beban yang berat. Penggunaan teknik *modeling* dalam pembelajaran narasi sugestif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi sugestif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peningkatan kemampuan menulis narasi siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dengan teknik modeling serta menjelaskan proses peningkatan kemampuan menulis narasi sugestif siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dengan teknik *Modeling*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan rancangan penelitian yang meliputi: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi hasil tindakan, dan (4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I. peneliti bertindak sebagai penyaji dalam proses pembelajaran, sedangkan pengamat atau kolaborator adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *modeling* dalam pembelajaran menulis narasi sugestif dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi sugestif siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dengan **signifikan**. Selama proses pembelajaran terjadi pula peningkatan (1) siswa yang melaksanakan kegiatan dengan serius, pada siklus I baru 86,47% pada siklus II meningkat menjadi 97,30%, (2) siswa yang senang mengikuti pelajaran pada siklus I baru 62,16% meningkat pada siklus II menjadi 94,59%, (3) siswa yang bekerja dengan antusias pada siklus I, meningkat pada siklus II menjadi 97,30%, (4) siswa yang kreatif bertanya pada guru pada siklus I meningkat pada siklus II menjadi 97,30%, (5) siswa yang aktif menanggapi pertanyaan dari guru atau pun siswa pada siklus I hanya 32,43% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 75,65%, (6) siswa yang aktif berdiskusi dengan teman mengenai narasi sugestif pada siklus I 51,35% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,89% dan (7) siswa yang aktif mempresentasikan karyanya pada siklus I hanya 16,21% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 56,76%.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt. karena berkat rahmat-Nya skripsi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dengan Teknik *Modeling*" dapat diselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada: (1) Dra. Ellya Ratna, M.Pd., dan Drs. Amril Amir, M.Pd., selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini, (2) Siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang sebagai objek penelitian dari penulis, (3) Guru Bahasa Indonesia kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang selaku kolaborator dan *observer* dalam penelitian ini, (4) Dra. Emidar, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan Dra. Nurrizati, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Bapak Muhammad Hafrison, S.Pd., selaku penasehat akademis, dan (6) Kepala sekolah dan staf guru SMA Negeri 5 Padang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Menulis Narasi.....	6
a. Pengertian Menulis.....	6
b. Langkah-langkah dalam Menulis	8
2. Hakikat Narasi.....	9
a. Pengertian Narasi	9
b. Jenis Narasi	10
1) Narasi Sugestif.....	11
2) Struktur Narasi Sugestif.....	13
a) Tema	13
b) Penokohan atau Perwatakan	15
c) Latar	17
d) Sudut Pandang	18
e) Konflik	19
f) Alur atau Plot	20
c. Ciri-ciri Narasi Sugestif	21
3. Teknik <i>Modeling</i>	23
a) Pengertian Teknik <i>Modeling</i>	23
b) Pelaksanaan Teknik <i>Modeling</i> dalam Menulis Narasi Sugestif	
25	
B. Penelitian Relevan	27
C. Kerangka Konseptual.....	28
D. Hipotesis Tindakan	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Prosedur Penelitian	34
C. <i>Setting</i> Penelitian	38
D. Variabel dan Data	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	45
1. Prasiklus.....	45
a. Proses.....	45
b. Hasil.....	46
2. Siklus I	48
1) Proses Pembelajaran	48
a. Pelaksanaan Tindakan	48
b. Tahap Analisis Model	49
c. Observasi dan Evaluasi	52
2) Hasil Tes Siswa	55
3) Analisis per Indikator	58
4) Uji Signifikansi melalui Uji t.....	68
d. Refleksi	81
3. Siklus II	84
1) Proses Pembelajaran	84
a. Pelaksanaan Tindakan	84
b. Tahap Analisis Model	85
c. Observasi dan Evaluasi	88
2) Hasil Tes Siswa	90
3) Analisis per Indikator	92
4) Uji Signifikansi melalui Uji t.....	103
d. Refleksi	116
B. Pembahasan	123
a. Proses Pembelajaran	123
b. Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi Sugestif dengan Teknik <i>Modeling</i>	126
c. Hasil Pengamatan	129

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	131
B. Saran	132

KEPUSTAKAAN	133
--------------------------	-----

LAMPIRAN	135
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Format Penilaian Keterampilan Menulis Narasi Sugestif	41
Tabel 2	Pedoman Konversi Skala 10	43
Tabel 3	Hasil Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Prasiklus.....	46
Tabel 4	Hasil Observasi Sikap dan Perilaku Siswa dalam Proses Siklus I	53
Tabel 5	Perbandingan Nilai Prasiklus dengan Siklus I	56
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Indikator Tema Siklus I	58
Tabel 7	Perbandingan Persentasi Nilai Siswa Indikator Tema antara Prasiklus dengan Siklus I	59
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Indikator Penokohan Siklus I	60
Tabel 9	Perbandingan Persentasi Nilai Siswa Indikator Penokohan antara Prasiklus dengan Siklus I.....	61
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Indikator Latar Siklus I.....	62
Tabel 11	Perbandingan Persentasi Nilai Siswa Indikator Latar antara Prasiklus dengan Siklus I	63
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Indikator Konflik Siklus I.....	64
Tabel 13	Perbandingan Persentasi Nilai Siswa Indikator Konflik antara Prasiklus dengan Siklus I	65
Tabel 14	Distribusi Frekuensi Indikator Alur Siklus I.....	66
Tabel 15	Perbandingan Persentasi Nilai Siswa Indikator Alur antara Prasiklus dengan Siklus I	67
Tabel 16	Rekapitulasi Analisis per Aspek Penilaian Siklus I.....	68
Tabel 17	Perbedaan Nilai Prasiklus dengan Siklus I Indikator Tema.....	68
Tabel 18	Perbedaan Nilai Prasiklus dengan Siklus I Indikator Penokohan	71
Tabel 19	Perbedaan Nilai Prasiklus dengan Siklus I Indikator Latar.....	73
Tabel 20	Perbedaan Nilai Prasiklus dengan Siklus I Indikator Konflik.....	75
Tabel 21	Perbedaan Nilai Prasiklus dengan Siklus I Indikator Alur.....	77
Tabel 22	Daftar Nilai Tes Prasiklus dan Siklus I	79
Tabel 23	Hasil Observasi Sikap dan Perilaku Siswa dalam Proses Siklus II	89
Tabel 24	Perbandingan Nilai Siklus I dengan Siklus II	90
Tabel 25	Distribusi Frekuensi Indikator Tema Siklus II.....	92
Tabel 26	Perbandingan Persentasi Nilai Siswa Indikator Tema antara Siklus I dengan Siklus II	93
Tabel 27	Distribusi Frekuensi Indikator Penokohan Siklus II	94
Tabel 28	Perbandingan Persentasi Nilai Siswa Indikator Penokohan antara Siklus I dengan Siklus II.....	95
Tabel 29	Distribusi Frekuensi Indikator Latar Siklus II	96
Tabel 30	Perbandingan Persentasi Nilai Siswa Indikator Latar antara Siklus I dengan Siklus II	97

Tabel 31	Distribusi Frekuensi Indikator Konflik Siklus II	98
Tabel 32	Perbandingan Persentasi Nilai Siswa Indikator Konflik antara Siklus I dengan Siklus II	99
Tabel 33	Distribusi Frekuensi Indikator Alur Siklus II.....	100
Tabel 34	Perbandingan Persentasi Nilai Siswa Indikator Alur antara Siklus I dengan Siklus II	101
Tabel 35	Rekapitulasi Analisis per Aspek Penilaian Siklus II.....	102
Tabel 36	Perbedaan Nilai Siklus I dengan Siklus II Indikator Tema.....	103
Tabel 37	Perbedaan Nilai Siklus I dengan Siklus II Indikator Penokohan	105
Tabel 38	Perbedaan Nilai Siklus I dengan Siklus II Indikator Latar	107
Tabel 39	Perbedaan Nilai Siklus I dengan Siklus II Indikator Konflik	109
Tabel 40	Perbedaan Nilai Siklus I dengan Siklus II Indikator Alur.....	111
Tabel 41	Daftar Nilai Tes Siklus I dan Siklus II.....	113
Tabel 42	Hasil Tanggapan Siswa dalam Menulis Narasi Sugestif dengan Teknik <i>Modeling</i>	118
Tabel 43	Hasil Penilaian Tes Menulis Narasi Sugestif	126

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar		Halaman
Gambar 1	Kerangka Konseptual	30
Gambar 2	Alur PTK	34
Grafik 1	Tingkat kemampuan Siswa Indikator Tema Siklus I	59
Grafik 2	Tingkat kemampuan Siswa Indikator Penokohan Siklus I	61
Grafik 3	Tingkat kemampuan Siswa Indikator Latar Siklus I	63
Grafik 4	Tingkat kemampuan Siswa Indikator Konflik Siklus I	65
Grafik 5	Tingkat kemampuan Siswa Indikator Alur Siklus I	67
Grafik 6	Tingkat kemampuan Siswa Indikator Tema Siklus II	93
Grafik 7	Tingkat kemampuan Siswa Indikator Penokohan Siklus II	95
Grafik 8	Tingkat kemampuan Siswa Indikator Latar Siklus II	97
Grafik 9	Tingkat kemampuan Siswa Indikator Konflik Siklus II	99
Grafik 10	Tingkat kemampuan Siswa Indikator Alur Siklus II	101
Grafik 11	Perbedaan Nilai Siswa antara pra Siklus, Siklus I dan Siklus II	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Sampel Penelitian	135
Lampiran 2a	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Prasiklus	136
Lampiran 2b	Total Prasiklus Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Siswa	141
Lampiran 2c	Skor Nilai dan Kualifikasi per Indikator Menulis Narasi Sugestif Prasiklus	144
Lampiran 2d	Foto Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Narasi Sugestif Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang Prasiklus	146
Lampiran 2e	Lembar Kerja Siswa pada Tahap Prasiklus	149
Lampiran 2b	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	150
Lampiran 3a	Lembar Observasi Siswa dalam Menulis Narasi Sugestif dengan Teknik <i>Modeling</i> Siklus I	152
Lampiran 3b	Observasi Siswa dalam Menulis Narasi Sugestif dengan Teknik <i>Modeling</i> Siklus I	153
Lampiran 3c	Total Kemampuan Menulis Narasi Sugestif dengan Teknik <i>Modeling</i> Siklus I	154
Lampiran 3d	Skor Nilai dan Kualifikasi per Indikator Menulis Narasi Sugestif dengan Teknik <i>Modeling</i> Siklus I	156
Lampiran 3e	Lembar Observasi Guru dan Catatan Lapangan Siklus I	158
Lampiran 3f	Cerpen Model Siklus I	158
Lampiran 3g	Foto Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Narasi Sugestif Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dengan Teknik <i>Modeling</i> Siklus I	162
Lampiran 3h	Lembar Kerja Siswa Tahap Siklus I	165
Lampiran 4a	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	166
Lampiran 4b	Lembar Observasi Siswa dalam Menulis Narasi Sugestif dengan Teknik <i>Modeling</i> Siklus II	173
Lampiran 4c	Total Kemampuan Menulis Narasi Sugestif dengan Teknik <i>Modeling</i> Siklus II	175
Lampiran 4d	Skor Nilai dan Kualifikasi per Indikator Menulis Narasi Sugestif dengan Teknik <i>Modeling</i> Siklus II	176
Lampiran 4e	Lembar Observasi Guru dan Catatan Lapangan Siklus II	178
Lampiran 4f	Cerpen Model Siklus II	180
Lampiran 4g	Foto Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Narasi Sugestif Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dengan Teknik <i>Modeling</i> Siklus II	183
Lampiran 4h	Lembar Kerja Siswa Tahap Siklus II	186
Lampiran 5a	Salinan Angket Penilaian Siswa	187
Lampiran 5b	Salinan Lembar Wawancara Siswa	188
Lampiran 6a	Angket Penilaian Siswa	189
Lampiran 6b	Lembar Wawancara Siswa	190
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian dari Fakultas	191
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	192
Lampiran 9	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 5 Padang	193
Lampiran 10	Tabel Uji t	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis karangan narasi terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Atas. Mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi dasarnya adalah: (1) menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen atau narasi sugestif (pelaku, peristiwa, dan latar) dan (2) menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen atau narasi sugestif (pelaku, peristiwa dan latar). Diharapkan, dengan KD tersebut siswa mampu menulis narasi sugestif dengan baik. Namun, pada kenyataannya kemampuan siswa dalam menulis narasi belum maksimal seperti harapan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara secara informal dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Padang yang menyatakan bahwa pada umumnya siswa kurang mampu menulis karangan narasi karena terhambat dalam pemilihan kosakata yang hendak digunakan, kurang mampu mengembangkan ide, sulit mengungkapkan perwatakan dalam penulisan bahkan menganggap menulis itu sangat sulit sehingga menjadi beban yang berat. Selain itu, kurangnya minat siswa dalam memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran, juga menjadi salah satu faktor yang membuat rendahnya kemampuan siswa dalam menulis narasi sugestif. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang berminat dalam menulis karangan narasi. Kurangnya minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran menulis narasi, di

antaranya karena penggunaan strategi yang kurang menarik, terlalu monoton, sehingga membuat siswa jenuh dalam menulis dan memahami sebuah tulisan. Fenomena ini terbukti dengan nilai siswa yang tidak mencapai KKM (70%), sedangkan hasil belajar (nilai) siswa baru 50%.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Padang dengan alasan sebagai berikut. Pertama, siswa kelas X-6 dipilih sebagai subjek penelitian karena telah mempelajari karangan narasi sesuai dengan tuntutan kurikulum khususnya narasi sugestif. Kedua, karena letak geografis sekolah ini berada di pinggir kota, diduga bahwa pada umumnya siswa SMA Negeri 5 Padang memiliki kemampuan yang berbeda dengan siswa yang bersekolah di pusat kota. Ketiga, karena SMA Negeri 5 Padang adalah sekolah yang saya pilih untuk lokasi praktek lapangan keguruan.

Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Padang sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki kewajiban untuk melestarikan dan mewariskan keterampilan menulis narasi. Diharapkan siswa dan guru memiliki imajinasi yang tinggi, hal ini bermanfaat agar terampil dalam menulis karangan narasi. Tidak hanya itu, imajinasi yang tinggi juga bermanfaat dalam mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikiran agar lebih bersifat menghibur.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan teknik *modeling*. Ada yang menyebut teknik ini dengan teknik pemodelan ataupun *copy the master* bahkan ada juga yang menyebutnya dengan teknik tiru model. Namun, itu semua masih satu makna yang pada intinya siswa meniru sebuah model.

Sanjaya mendefinisikan bahwa pemodelan atau modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Jai dapat disimpulkan bahwa teknik modeling adalah teknik pembelajaran keterampilan pengetahuan tertentu, dengan melalui peragaan suatu model (baik dari guru atau pun peserta didik) atau alat peraga lain yang bisa ditiru. Namun, dalam penelitian ini lebih dominan menggunakan istilah *modeling* merujuk pada Trianto.

Jadi, teknik *modeling* ini akan mempermudah siswa dalam menulis, menimbulkan kreatifitas siswa yang beragam dalam membahasakannya, serta siswa bebas dalam menyatakannya ke dalam bentuk tulisan. Kebebasan siswa membahasakan dengan peniruan model (*modeling*) dapat memunculkan perbedaan dalam kemampuan menulis karangan naratif antara siswa yang satu dengan yang lain. Salah satu keunggulan teknik *modeling* ini adalah dapat mempermudah dan memperjelas suatu permasalahan. Maksudnya, dengan teknik *modeling* akan membuat siswa lebih mudah memahami pokok bahasan atau materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian tindakan kelas ini penting untuk dilaksanakan sebagai sarana peningkatan kemampuan menulis karangan narasi siswa, melalui penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Sugestif Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dengan Teknik *Modeling*.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, diidentifikasi permasalahan sebagai berikut. Pertama, siswa kurang mampu menulis karangan narasi karena terhambat dalam pemilihan kosakata yang hendak digunakan. Kedua, siswa kurang mampu mengembangkan ide. Ketiga, siswa sulit mengungkapkan unsur-unsur intrinsik dalam penulisan bahkan menganggap menulis itu sangat sulit sehingga menjadi beban yang berat. Keempat, kurangnya minat siswa dalam memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran. Kelima, pada guru penggunaan strategi yang kurang menarik, terlalu monoton, sehingga membuat siswa jenuh dalam menulis dan memahami sebuah tulisan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dibatasi terhadap kemampuan siswa dalam menulis narasi sugestif dalam penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis narasi sugestif siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dengan teknik *Modeling*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut ini. Pertama, apakah teknik *modeling* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi sugestif siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang? Kedua, bagaimana proses

peningkatan kemampuan menulis narasi sugestif dengan menggunakan teknik *modeling* siswa kelas X-6 SMA N 5 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, menjelaskan peningkatan kemampuan menulis narasi sugestif siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dengan teknik *modeling*. Kedua, menjelaskan proses peningkatan kemampuan menulis narasi sugestif dengan menggunakan teknik *modeling* siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Pertama, bagi siswa penelitian dapat mengetahui kemampuan mereka dalam menulis narasi sugestif. Kedua, bagi guru Bahasa Indonesia kelas X-6 penelitian ini bermanfaat sebagai informasi untuk merancang pembelajaran menulis narasi sugestif siswa selanjutnya. Ketiga, bagi peneliti bermanfaat untuk (a) mengaplikasikan teori yang diperoleh, dan (b) menambah pengalaman peneliti dalam penelitian yang terkait dengan pembelajaran menulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini digunakan teori-teori yang mendukung penelitian agar tercapai hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Teori-teori itu antara lain: (1) hakikat menulis, (2) hakikat narasi dan (3) teknik *modeling*.

1. Hakikat Menulis Narasi

Teori yang akan dijelaskan pada hakikat menulis adalah (a) pengertian menulis dan (b) langkah-langkah menulis.

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menulis bukanlah hal yang sulit, tetapi tidak juga bisa dikatakan mudah. Menulis dikatakan bukan hal yang sulit bila menulis hanya diartikan sebagai aktivitas mengungkapkan gagasan melalui lambang-lambang grafis tanpa memperhatikan unsur penulisan dan unsur di luar penulisan seperti pembaca. Sebagian besar orang berpendapat bahwa menulis bukan hal yang mudah sebab diperlukan banyak bekal bagi seseorang untuk keterampilan menulis.

Tarigan (1986:21) menjelaskan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik yang sama,

lambang-lambang grafik yang dimaksud oleh Tarigan adalah tulisan atau tulisan yang disertai gambar-gambar dan simbol-simbol.

Nurgiyantoro (2001:273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiyantoro (2001:273) sangat sederhana, yakni menulis hanya sekedar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca. Semi (2003:47) menyatakan bahwa menulis sebagai tindakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang atau grafem.

Berbeda dari kedua pakar di atas, The Liang Gie (2002:3) berpendapat bahwa menulis diistilahkan mengarang yaitu segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dengan mencermati pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui media bahasa tulis saja tetapi juga meramu tulisan tersebut agar dapat dipahami oleh pembaca.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya ada tiga hal yang dituntut dalam aktivitas menulis, yaitu: (1) adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis, (2) adanya media berupa bahasa tulis dan (3) menjadikan pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis.

b. Langkah-langkah dalam Menulis

Dalam kegiatan menulis, ada langkah-langkah yang harus diikuti. Secara garis besar Semi (2003:10-11) membagi langkah-langkah tersebut ke dalam tiga tahap. Ketiga tahap tersebut yaitu: (1) tahap pratulis, (2) tahap penulisan, (3) tahap penyelesaian.

1) Tahap Persiapan (Pratulis)

Tahap pertama dalam menulis adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, hal yang dilakukan adalah (a) memperkirakan apa yang ingin diungkapkan, (b) berusaha menemukan fakta-fakta, (c) menyusun hal yang akan ditulis, (d) mengelompokkan tulisan secara logis dan (e) menetapkan tujuan tulisan. Jadi, pada tahap ini penulis berusaha menemukan bahan atau gagasan hingga mendapatkan suatu gambaran yang jelas tentang apa yang ingin dikatakan.

2) Tahap Penulisan

Tahap kedua menulis ialah tahap penulisan. Tahap ini penulis mulai mencurahkan gagasan ke atas kertas dengan menggunakan lambang-lambang bahasa tulis pada mediumnya. Artinya, penulis menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan sebagaimana mestinya dengan wajar.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap terakhir dalam menulis adalah tahap penyelesaian. Pada tahap ini dilakukan kegiatan membaca kembali, penyuntingan, dan pengetikan naskah jadi. Ini dilakukan untuk menghasilkan suatu tulisan yang selesai dan siap disampaikan kepada pembaca.

Kesimpulan dari penjelasan mengenai langkah-langkah menulis ialah menulis memerlukan suatu proses. Agar proses tersebut dapat dilalui, perlu lah memperhatikan langkah-langkah tersebut. Terakhir, tulisan yang dihasilkan harus memiliki tujuan yang jelas, mudah dipahami, dan bermanfaat bagi pembaca.

2. Hakikat Narasi

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai: (a) pengertian narasi, (b) jenis narasi, (c) narasi sugestif, (d) ciri-ciri karangan narasi sugestif dan (e) struktur karangan narasi.

a) Pengertian Narasi

Sujanto (1988:111) menyatakan bahwa narasi adalah paparan yang digunakan untuk menceritakan tentang rangkaian kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berkembang melalui waktu. Gani (1999: 160) menambahkan bahwa narasi ialah karangan yang bertujuan menyampaikan rangkaian peristiwa pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis dari suatu peristiwa, kejadian atau masalah. Thahar (2004:52) menjelaskan narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat, waktu dan suasana. Karangan narasi yang sempurna memiliki peristiwa, tokoh, latar, dan konflik.

Kata narasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *narration* yang berarti cerita. Narasi merupakan bentuk karangan yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Unsur

yang paling penting dalam narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Dalam Keraf (2007:136) menyatakan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Artinya, narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi berusaha menjawab pertanyaan “Apa yang telah terjadi?”

Sejalan dengan pendapat itu, Atmazaki (2006:90) juga mengungkapkan bahwa narasi ialah cerita yang didasarkan pada urutan serangkaian peristiwa atau kejadian. Sebuah karangan dapat dikatakan narasi jika mempunyai unsur-unsur yakni tokoh, tindakan, waktu, tempat, dan narator. Kelima unsur itu, membentuk plot atau alur (Atmazaki, 2006:91).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah bentuk karangan yang bersifat menceritakan suatu peristiwa secara kronologis atau runtut dengan sejelas-jelasnya sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh pembaca. Untuk ini penulis diharapkan memiliki kreativitas yang tinggi agar karangan narasi dapat menghibur pembaca. Dengan demikian, narasi mengisahkan suatu cerita atau peristiwa, bukan hanya bercerita atau memberi komentar mengenai sebuah cerita.

b) Jenis Narasi

Keraf (2007:135) membagi narasi atas dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris atau narasi teknis adalah narasi yang menyajikan suatu analisa proses. Sasaran yang ingin dicapai adalah ketepatan informasi mengenai

suatu peristiwa yang dideskripsikan. Narasi ekspositoris dibagi menjadi dua jenis yaitu narasi ekspositoris yang bersifat khusus, dan narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi. Narasi ekspositoris yang bersifat khusus yaitu narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang bersifat khas yang hanya terjadi satu kali. Narasi ekspositoris bersifat generalisasi ialah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja yang bisa terjadi berulang-ulang. Keraf (2007:135) juga menjelaskan bahwa narasi sugestif adalah suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal pembaca. Narasi sugestif ingin menciptakan kesan kepada para pembaca untuk memberi suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat yang terselubung kepada para pembaca.

1) Narasi Sugestif

Narasi sugestif adalah suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal pembaca. Narasi sugestif ingin menciptakan kesan kepada para pembaca untuk memberi suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat yang terselubung kepada para pembaca.

Thahar (2004:52) menyatakan bahan baku narasi berasal dari fakta, realita dan dapat pula berupa fiksi rekaan (direka-reka saja) oleh pengarang. Bahan baku yang digarap pengarang berdasarkan realita, dapat berbentuk kisah nyata, otobiografi, sejarah, laporan perjalanan atau *feature*. Sedangkan narasi yang berasal dari fiksi akan menjadi cerita pendek, novel, drama, dan komik. Bagian narasi fiktif ini lah yang banyak peminatnya, baik sebagai penulis maupun pembacanya, misalnya cerpen.

Keraf (2007:137-138) memaparkan narasi sugestif pada awalnya bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Keraf (2007:137-138) menambahkan bahwa narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai obyek satu subyek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat. Semua obyek dipaparkan sebagai suatu rangkaian gerak, kehidupan para tokoh dilukiskan dalam satuan gerak yang dinamis, bagaimana kehidupan itu berubah dari waktu ke waktu. Makna yang baru akan jelas dipahami setelah narasi dibaca, karena ia tersirat dalam seluruh narasi itu.

Dengan demikian narasi tidak bercerita atau memberikan komentar mengenai sebuah cerita, tetapi justru mengisahkan suatu cerita atau kisah. Seluruh kejadian yang disajikan menyiapkan pembaca pada suatu perasaan tertentu untuk menghadapi peristiwa yang berada di depan mata. Narasi menyediakan suatu kematangan mental. Kesiapan mental itulah yang melibatkan para pembaca bersama perasaannya, bahkan

melibatkan simpati dan antipasti mereka kepada kejadian itu sendiri, dan inilah yang dimaksud makna yang tersirat dalam seluruh rangkaian cerita.

2) Struktur Narasi Sugestif

Struktur terbagi atas beberapa macam. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila berdiri atas bagian-bagian yang fungsional berhubungan satu dengan yang lainnya. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, yaitu: (1) tema, (2) penokohan atau perwatakan, (3) latar, (4) sudut pandang, (5) konflik dan (6) alur (plot).

a) Tema

Semi (1984:34) menyatakan bahwa pengertian tema itu tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:38) merumuskan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Nurgiyantoro (2001: 67) menjelaskan pengertian tema sebagai salah satu unsur karya sastra, maupun untuk mendeskripsikan pernyataan tema yang dikandung dan ditawarkan dalam sebuah karangan fiksi. Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2001:67), tema (*theme*) adalah makna yang dikandung cerita. Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan suatu ide dalam sebuah tulisan, yang disampaikan lewat amanat yang tersirat kepada pembaca.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2001:87-89) mengemukakan empat kriteria untuk menafsirkan tema dalam karangan. Pertama, mempertimbangkan tiap detail

cerita yang menonjol (paling penting). Hal ini disebabkan pada detil-detil yang menonjol-lah yang diidentifikasi sebagai tokoh-masalah-konflik utama. Tokoh-masalah-konflik utama merupakan tempat yang paling strategis untuk mengungkapkan tema utama.

Kedua, penafsiran tema hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detil cerita. Narasi sugestif merupakan suatu sarana pengungkapan keyakinan, kebenaran, ide, gagasan, sikap dan pandangan hidup pengarang yang ingin disampaikan pada pembaca. Oleh karena itu, pengarang tak akan menjatuhkan sikap akan keyakinannya yang disampaikan dalam cerita.

Ketiga, penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang dinyatakan baik secara langsung maupun tak langsung dalam karangan. Tema hendaknya memiliki unsur kenyataan, karena tema tak dapat diperkirakan hanya berdasarkan perkiraan atau informasi yang kurang dipercaya saja.

Keempat, penafsiran tema harus mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung dan yang disarankan dalam cerita. Tema harus dapat dibuktikan dengan data-data atau detil-detil cerita yang terdapat dalam cerita. Dalam cerita, kadang-kadang dapat ditemui adanya data-data tertentu, mungkin berupa kata-kata, kalimat, alinea, atau bentuk dialog yang dapat dipandang sebagai tema yang bersangkutan.

b) Penokohan atau Perwatakan

Semi (1984:28) menjelaskan masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan menentukan; karena tidak mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak dan membentuk alur cerita. Seiring dengan semua penjelasan tersebut.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:24) menyatakan bahwa penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian inilah yang saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Nurgiyantoro (2001:165) menyamakan arti antara penokohan-karakterisasi-perwatakan menunjukkan penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2001:165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan. Keraf memberi istilah penokohan ini dengan karakterisasi, (2007:164) dan menurutnya karakterisasi adalah cara seorang penulis kisah menggambarkan tokoh-tokohnya.

Dari penjelasan mengenai penokohan di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan ini tak bisa dilepaskan dari sebuah karangan narasi. Karena lewat tokohlah karangan itu bergerak, memanas, memuncak dan berakhir. Tokoh adalah orang yang berperan dalam cerita tersebut.

Nurgiyantoro (2001:194) menjelaskan bahwa tokoh-tokoh tak akan begitu saja hadir secara serta-merta kepada pembaca. Masalah penokohan dalam sebuah

karya tak semata-mata hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Secara garis besar, teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya akan dijelaskan dalam uraian berikut.

Pertama, teknik ekspositori. Teknik ekspositori sering juga disebut dengan teknik analitis. Teknik ini, dalam pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang pada pembaca secara tidak berbelit-belit. Penokohan disampaikan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku dan juga ciri fisiknya. Kelebihan teknik analitis ini ialah bersifat sederhana dan cenderung ekonomis (Nurgiyantoro, 2001:195-196).

Kedua, teknik dramatik. Nurgiyantoro (2001:198) menguraikan bahwa penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik mirip dengan yang ditampilkan dalam drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tak medeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Selanjutnya Nurgiyantoro (2001:199) menyatakan bahwa kelebihan teknik dramatik ini ialah memiliki sifat yang lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata. Pembaca tidak hanya bersifat pasif, melainkan sekaligus terdorong melibatkan diri secara aktif, kreatif dan imajinatif. Namun, Nurgiyantoro (2001:200) juga menyatakan bahwa kelemahan teknik ini bersifat tidak ekonomis.

Ketiga, catatan tentang identifikasi tokoh. Tokoh cerita utama ataupun tambahan, dikemukakan hadir pada pembaca tidak sekaligus menampakkan seluruh kediriannya, melainkan sedikit demi sedikit sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan cerita. Proses pengenalan kedirian tokoh cerita secara lengkap tak semudah dibayangkan orang. Apalagi jika tokoh itu bersifat kompleks, sedang yang sederhana saja membutuhkan ketelitian dan kekritisian pihak pembaca. Untuk mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh cerita, pengarang perlu mengidentifikasi kedirian tokoh secara cermat. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) prinsip pengulangan, (2) prinsip pengumpulan, dan (3) prinsip kemiripan dan pertentangan.

c) Latar

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30) menjelaskan bahwa latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar sebagai penjelas tentang suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2001: 216) menyatakan latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dapat disimpulkan bahwa latar merupakan struktur penjelas keberadaan dan keadaan dari tokoh yang dapat ditangkap oleh pembaca dari sudut penceritaan.

Nurgiyantoro (2001:227-237) membagi latar atas tiga unsur, yaitu: (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar suasana. Latar tempat merupakan lokasi terjadi

peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

d) Sudut Pandang

Semi (1984:48), menyatakan bahwa pusat pengisahan (sudut pandang) adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Seiring dengan kedua pendapat tersebut, Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:32) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi, sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang untuk menyampaikan informasi pada fiksi. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2001:248) menyatakan bahwa sudut pandang (*point of view*) merupakan cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sudut pandang merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi berupa narasi.

Semi (1984:48-49) membagi sudut pandang menjadi beberapa jenis, yaitu: (a) pengarang sebagai tokoh cerita, (b) pengarang sebagai tokoh sampingan, (c) pengarang sebagai orang ketiga (pengamat), dan (d) pengarang sebagai narator. Nurgiyantoro (2001:246-247) menyatakan bahwa sudut pandang dalam sebuah karya mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau posisi mana (siapa) peristiwa itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, disamping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan.

e) Konflik

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2001:122) menyarankan pengertian konflik mengenai sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih maka ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai cerita (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense* cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2001:122). Keraf (2007:167) menyatakan bahwa motivasi kemanusiaan dalam semua tipe pertikaian atau konflik merupakan dasar narasi yang sangat kuat, dengan demikian konflik mengandung tenaga yang kuat untuk menarik perhatian pembaca.

Dari pernyataan-pernyataan mengenai konflik di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menarik perhatian pembaca. Semakin kompleks suatu konflik dalam cerita, maka cerita tersebut akan semakin disenangi oleh pembaca.

Keraf (2007:167-169) membagi konflik menjadi tiga macam, yaitu (1) konflik melawan alam, (2) konflik antar manusia, dan (3) konflik batin. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2001:124) membedakan konflik menjadi dua kategori, yaitu: (1) konflik fisik atau konflik eksternal (*external conflict*) (2) konflik batin atau konflik internal (*internal conflict*).

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2001:124) menjelaskan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin lingkungan manusia. Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi di dalam hati (jiwa) seorang tokoh cerita. Keraf (2007:169) menyatakan bahwa konflik batin adalah suatu pertarungan individual melawan diri sendiri. Dalam konflik ini timbul kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batin seseorang, keberanian melawan ketakutan, kejujuran melawan kecurangan, kekikiran melawan kedermawanan. Menurut Keraf (2007:168), konflik melawan alam adalah suatu pertarungan yang dilakukan oleh seorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia. Selanjutnya Keraf (2007:168) menambahkan bahwa konflik antar manusia adalah pertarungan seorang

melawan orang lain, kelompok lain, atau negara lain karena merasa hak-haknya telah dirampas.

f) Alur atau Plot

Semi (1984:35) berpendapat bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Keraf (2007:147) menjelaskan bahwa alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.

Nurgiyantoro (2001:110) menyatakan bahwa plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan banyak yang mengatakan sebagai bagian terpenting di antara struktur fiksi yang lain. sebuah fiksi dapat dikatakan mulai direka-reka berdasarkan pergerakan tokoh-tokohnya. Pergerakan tersebut dapat disimpulkan sebagai alur atau plot (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:27).

Semi (1984:36) membagi alur atau *plot* menjadi empat babak. Pertama, alur buka, yaitu situasi dimulai sebagai suatu kondisi permulaan. Kedua, alur tengah, yaitu peristiwa mulai bergerak ke arah kondisi yang memulai memuncak. Ketiga, alur puncak, ialah saat berada di titik puncak permasalahan sebagai klimaks peristiwa. Keempat, alur tutup, yaitu saat klimaks mulai menampilkan pemecahan atau penyelesaian.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur adalah perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita, sehingga membentuk kerangka utama pada cerita.

c) Ciri-ciri Narasi Sugestif

Karangan narasi mempunyai perbedaan sendiri dibandingkan dengan bentuk karangan lain. Ciri utama narasi adalah gerak atau perubahan dari keadaan suatu waktu menjadi keadaan yang lain pada waktu berikutnya, melalui peristiwa-peristiwa yang berangkaian (Sujanto, 1988:111).

Gani (1999) mengemukakan sepuluh ciri karangan narasi. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut. Pertama, umumnya narasi membangkitkan emosional pembaca. Kedua, narasi dikembangkan dengan menggunakan konflik. Konflik adalah pertentangan-pertentangan yang dialami tokoh. Konflik bisa berupa konflik batin, konflik antar tokoh atau konflik antara gagasan dengan kenyataan yang ada di lingkungan peristiwa itu terjadi. Ketiga, narasi memiliki tokoh, dalam narasi tokoh, dalam narasi tokoh berperan sebagai penyampai ide penulis yang akan memerankan konflik-konflik yang ada.

Keempat, narasi memiliki peristiwa, peristiwa adalah kejadian yang dialami oleh tokoh. Rangkaian kejadian ini lah yang dapat membangkitkan emosi pembaca, sehingga pembaca bisa menjadi tegang, cemas, takut atau sedih. Kelima, narasi memiliki plot, plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa yang dilalui tokoh. Peristiwa yang dilalui tokoh itu dapat bergerak dari awal peristiwa, peristiwa itu

mulai bergerak, peristiwa memanas, peristiwa memuncak (klimaks), peristiwa menurun, dan peristiwa berakhir.

Keenam, narasi memiliki dialog, dialog adalah ucapan-ucapan yang dikeluarkan oleh tokoh. Dialog yang dilakukan oleh tokoh ini dapat berupa dialog langsung yang dilakukan antar tokoh dan dapat terjadi pada diri seseorang tokoh. Ketujuh, narasi mempunyai nilai estetika karena narasi juga merupakan karya sastra. Nilai-nilai estetika yang ada dalam karangan narasi adalah unsur keindahan yang terdapat dalam bentuk alur cerita, bahasa, peristiwa, dan lain-lain. Kedelapan, narasi dapat mengandung dan mengundang interpretasi. Pemahaman seseorang terhadap sebuah karya sastra tidak pernah selalu sama. Hal ini disebabkan karena persepsi seseorang terhadap tema, amanat, tokoh, watak dan lain-lain (unsur intrinsik) sangat ditentukan oleh pemikiran, pengalaman, dan keterlibatan emosi pembaca terhadap karya itu.

Kesembilan, narasi tidak terlalu patuh terhadap kaidah bahasa. Bahasa dalam sebuah karya sastra dapat dibentuk dengan sedemikian rupa. Ia tidak selalu tunduk pada kaidah bahasa yang standar. Kesepuluh, umumnya, masalah-masalah yang diangkat dalam narasi masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kehidupan.

Berdasarkan pendapat kedua pakar tersebut, disimpulkan bahwa karangan narasi memiliki ciri khas dari karangan lain. Ciri-ciri tersebut adalah (1) karangan narasi mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi pada waktu ke waktu, (2) karangan narasi mengisahkan cerita secara kronologis dan (3) karangan narasi

memiliki konflik, alur, plot, tokoh, dan dialog serta membangkitkan emosional pembaca dengan ceritanya yang menarik karena bahasanya merupakan bahasa sastra.

3. Teknik *Modeling*

a) Pengertian Teknik *Modeling*

Menurut Tarigan (1986:194), pemodelan (*modeling*) dalam pembelajaran yaitu bahwa pembelajaran guru mempersiapkan suatu karangan model yang akan dijadikan model atau contoh dalam menulis karangan terbaru. Karangan tidak sama persis dengan karangan model yang ditiru. Struktur memang akan sama, namun isinya berbeda.

Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran adalah teknik *modeling* (pemodelan atau meniru model). Teknik *modeling* ini dimaksudkan bahwa dalam sebuah pembelajaran keterampilan berbahasa atau keterampilan tertentu ada model yang ditiru. Menurut Nurhadi dan Senduk (dalam Trianto 2009:49), *modeling* (pemodelan) pada dasarnya membahas gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswa untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya. *Modeling* dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh, tentang konsep atau aktivitas belajar.

Dalam teknik *modeling* ini, guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberi contoh kepada temannya yang lain cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa pernah mengikuti acara lomba puisi atau memenangkan kontes berbahasa

Inggris, siswa itu dapat mendemonstrasikan keahliannya. Siswa “contoh” tersebut sebagai “standar” kompetensi yang harus dicapainya. Model juga dapat didatangkan dari luar. seorang penulis asli berbahasa Inggris, sekali waktu dapat didasirkan di kelas untuk menjadi “model” cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara dan sebagainya (Trianto, 2009:50).

Dalam pembelajaran menulis karangan narasi sugestif misalnya, guru akan menghadirkan contoh teks karangan narasi sugestif kepada siswa saat pembelajaran. Sehingga sebelum mengerjakan tes menulis karangan narasi sugestif, siswa telah mengetahui hal-hal mengenai struktur yang terdapat dalam narasi. Dengan demikian, hasil teks karangan narasi siswa lebih baik dari sebelum menggunakan model. Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu atau memberi model cara belajar sebelum melaksanakan tugas, sehingga siswa dapat mengamati atau meniru. Namun begitu, tentu guru bukan satu-satunya model. Seperti yang diuraikan sebelumnya, model juga dapat dirancang dengan melibatkan siswa serta model dapat dihadirkan dari luar.

b) Pelaksanaan Teknik *Modeling* dalam Menulis Karangan Narasi

Sebagaimana halnya setiap mengajar, pelaksanaan yang baik teknik *modeling* memerlukan tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaan, pada saat melaksanakan pembelajaran yang lain, langkah-langkah atau tindakan tertentu, merupakan ciri khusus pengajaran *modeling*. Ciri-ciri pengajaran ini sebagai berikut.

Pertama, tugas-tugas perencanaan. Teknik *modeling* ini paling sesuai untuk mata pelajaran berorientasi pada penampilan kinerja seperti menulis. Pertama, merumuskan tujuan. Mager (dalam Trianto, 2009:46) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran khusus harus sangat spesifik. Tujuan dalam format Mager ini dikenal sebagai tujuan perilaku yaitu (a) perilaku siswa, (b) situasi pengujian dan (c) kriteria kinerja. Menurut Mager (dalam Trianto, 2009:46), tujuan yang baik perlu berorientasi pada siswa dan spesifik, mengandung uraian yang jelas tentang situasi penilaian (kondisi evaluasi), dan mengandung tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan (kriteria keberhasilan). Kedua, memilih isi. Kebanyakan guru pemula tidak dapat menguasai sepenuhnya materi pelajaran yang diajarkan. Karena masih proses menguasai sepenuhnya materi ajar. Disarankan memilih materi yang mengacu pada materi yang berlaku (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2009:47). Ketiga, melakukan analisis tugas. Analisis tugas yaitu alat yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi dengan presisi yang tinggi hakikat yang setepatnya dari suatu keterampilan atau butir pengetahuan yang terstruktur dengan baik, yang akan diajarkan oleh guru. Untuk mengembangkan pemahaman yang mudah dan pada akhirnya penguasaan, keterampilan dan pengertian dan pengertian kompleks lebih dahulu harus dibagi menjadi komponen bagian, sehingga dapat diajarkan berturut-turut dengan logis dan tahap demi tahap. Keempat, merencanakan waktu dan ruang. Pada saat pemodelan, merencanakan dan mengelola waktu merupakan hal yang sangat penting. Hal yang harus diperhatikan oleh guru (a) memastikan bahwa waktu yang

disediakan sepadan dengan bakat dan kemampuan siswa dan (b) memotivasi siswa agar mereka tetap melakukan tugas-tugasnya dengan perhatian yang optimal.

Kedua, langkah-langkah teknik *modeling*. Kegiatan yang dilakukan guru dalam proses ini ialah tahap apersepsi, siswa dikondisikan siap untuk mengikuti proses pembelajaran. guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran ini. Setelah siswa siap menerima pelajaran menulis karangan narasi, pembelajaran langsung dilaksanakan.

Guru membagikan contoh atau model karangan narasi sugestif kepada tiap siswa sebangku. Guru menjelaskan mengenai struktur-struktur yang terdapat dalam narasi seperti tema, penokohan, alur atau plot, *setting* atau latar, dan sudut pandang. Siswa ditugaskan merumuskan masalah mengenai ide pokok dalam karangan narasi sugestif tersebut. Siswa juga disuruh menentukan struktur-struktur yang terdapat dalam model teks karangan narasi yang dibagikan bersama teman sebangku. Unsur-unsur dalam struktur narasi yang mereka temukan dalam model dianalisis, dituliskan ke dalam sebuah kertas dan dibacakan di depan kelas untuk mendapat masukan dari teman atau guru. Setelah disajikan di depan kelas, hasilnya di tempel di papan tulis agar siswa lain dapat membacanya.

Kegiatan selanjutnya ialah siswa menulis karangan narasi sugestif dengan tema bebas pada masing-masing siswa. Mereka dapat membuat cerita berupa cerita-cerita pendek dari daya imajinasi mereka. Karangan narasi tersebut disajikan di depan kelas untuk ditanggapi oleh teman yang lain. Berdasarkan masukan dari teman dan

guru, siswa melakukan perbaikan terhadap karangan narasi yang ditulis. Hasil tulisan siswa berupa teks karangan narasi sugestif berupa cerita pendek, dinilai oleh guru untuk mengetahui batas maksimal siswa dalam menulis karangan narasi sugestif.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Juzni Z. (2010) dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi dengan Teknik Pemodelan pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 3 Payakumbuh.” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran teknik pemodelan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis paragraf eksposisi mengalami peningkatan yang signifikan.

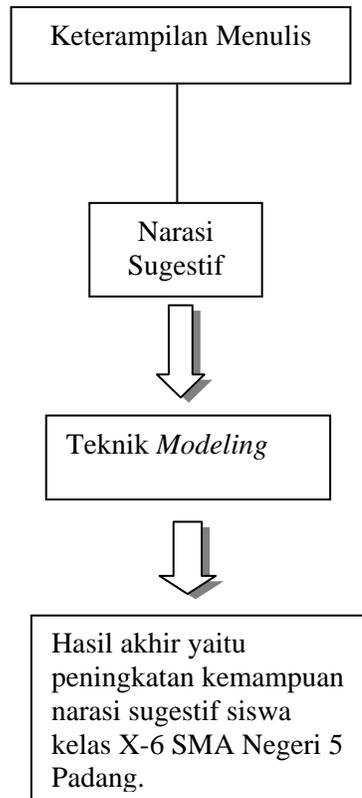
Penelitian yang relevan selanjutnya mengenai penerapan teknik *modeling* (pemodelan) ialah oleh Anggi Yaser Putra (2011) dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Teknik Pemodelan Siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Payakumbuh.” Penelitian tersebut menyatakan pada analisis penelitian terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas VIII-6 SMP 9 Payakumbuh dengan teknik pemodelan disimpulkan bahwa penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meskipun menggunakan teknik dan metode yang sama, namun objek dan lokasi

penelitian juga berbeda. Penelitian ini membahas peningkatan kemampuan menulis narasi sugestif dengan teknik *modeling*. Jadi jelas berbeda dengan penelitian lain yang membahas mengenai tulisan eksposisi dan deskripsi. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis karangan narasi sugestif (cerpen) dengan menggunakan teknik *modeling* siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Pelajaran menulis narasi merupakan salah satu pokok pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Dalam hal ini, khususnya dalam Standar Kompetensi: mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen (narasi sugestif). Untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik *modeling* siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dapat dilihat dalam kerangka konseptual berikut ini.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

D.Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori tersebut, hipotesis penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

H_0 = Dalam menerapkan teknik *modeling*, tidak mampu mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah siswa dalam menulis narasi sugestif, sehingga tidak berhasil mengamati pelaksanaan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam penelitian. Hipotesis

diterima jika tingkat ketuntasan keterampilan menulis siswa berada < 70%.

H₁ = Dalam menerapkan teknik *modeling*, mampu mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah siswa dalam menulis narasi sugestif, sehingga berhasil mengamati pelaksanaan mengukur tingkat keberhasilan dalam penelitian. Hipotesis diterima jika tingkat ketuntasan keterampilan menulis siswa berada $\geq 70\%$.

BAB V PENUTUP

Bagian ini akan dikemukakan tiga pokok pembahasan, yaitu simpulan, implikasi dari penelitian, dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa: *pertama*, teknik *modeling* dalam pembelajaran menulis narasi sugestif ternyata sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran. Terlihat dalam aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa tersebut terdiri atas: (1) siswa yang melaksanakan kegiatan dengan serius, pada siklus I baru 86,47% pada siklus II meningkat menjadi 97,30%, (2) siswa yang senang mengikuti pelajaran pada siklus I baru 62,16% meningkat pada siklus II menjadi 94,59%, (3) siswa yang bekerja dengan antusias pada siklus I, meningkat pada siklus II menjadi 97,30%, (4) siswa yang kreatif bertanya pada guru pada siklus I meningkat pada siklus II menjadi 97,30%, (5) siswa yang aktif menanggapi pertanyaan dari guru atau pun siswa pada siklus I hanya 32,43% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 75,65%, (6) siswa yang aktif berdiskusi dengan teman mengenai narasi sugestif pada siklus I 51,35% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,89% dan (7) siswa yang aktif mempresentasikan karyanya pada siklus I hanya 16,21% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 56,76%.

Kedua, teknik *modeling* meningkatkan kemampuan menulis narasi sugestif siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang. Peningkatan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata tes prasiklus 39,81, nilai rata-rata siklus I adalah 64,14, dan

nilai rata-rata siklus II adalah 89,19. Setelah dilakukan pengujian dengan uji t, dinyatakan peningkatan kemampuan menulis narasi sugestif siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Padang dengan teknik *modeling* adalah **signifikan**.

B. Saran

Sesuai dengan simpulan, disarankan penelitian sebagai berikut. Pertama, hendaknya guru Bahasa dan Sastra Indonesia lebih meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan menggunakan teknik *modeling* dalam pengajaran membuat berbagai tulisan. Kedua, aspek menulis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebuah aspek yang membutuhkan latihan secara rutin. Untuk itu, disarankan agar guru Bahasa dan Sastra Indonesia lebih mengutamakan proses menulis itu sendiri daripada teori. Ketiga, jika ada guru mengalami masalah seperti dalam penelitian ini, guru tersebut dapat mencoba menyelesaikan masalah dengan menggunakan teknik *modeling*. Keempat, pada peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian aspek menulis disarankan agar menggunakan teknik *modeling*, karena cocok digunakan dalam pelaksanaan peningkatan kemampuan pembelajaran menulis siswa.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." (*Bahan Ajar*). Padang: UNP.
- Akhadiyah, Sabarti dkk. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi" (*Bahan Ajar*). Padang: UNP.
- Juzni Z. 2010. "Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi dengan Teknik Pemodelan pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 3 Payakumbuh." *Skripsi*. FBS: UNP.
- Keraf, Gorys. 1981. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Marahimin, Ismail. 1999. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penelitian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Cooperatif Learning di Ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Putra, Anggi Yaser. 2011. "Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Teknik Pemodelan Siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Payakumbuh." *Skripsi*. FBS: UNP.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.